



SAEC Tawarkan ScholarKids

Lembaga pendidikan Saint Anna Education Centre (SAEC) mengembangkan konsep baru yang lebih fokus ke pendidikan anak. Dengan pengalaman lebih dari 10 tahun SAEC makin kokoh dengan konsep one stop learning-nya.

Papan nama Scholar Kids dengan huruf merah dan kuning cukup menonjol terpampang di stand Saint Anna Education Centre (SAEC) pada pameran franchise awal Juni lalu. Ini adalah konsep baru dari lembaga pendidikan yang didirikan sebelas tahun lalu. Dengan menyandang nama SAEC ScholarKids tergambar konsep yang cergas untuk mendorong anak menjadi pintar sejak dini yang kepintarannya diibaratkan bagai para sarjana yang cemerlang. Lagi pula dengan ScholarKids lembaga ini jadi lebih jelas membidik sasaran terdidiknya yang tak lain anak-anak.

Di SAEC anak-anak diajarkan pendidikan yang berbeda dari kebanyakan lembaga sejenis. Selain itu lembaganya sendiri mengadopsi pola yang inovatif dengan konsep *one stop learning*. Dalam konsep ini anak tak perlu lari ke mana-mana jika ingin mengikuti program pendidikan meliputi bahasa Inggris, bahasa Mandarin, kursus komputer, kursus IT dan bimbingan belajar untuk anak TK, SD, SMP hingga SMA. Semua program pendidikan itu bisa diikuti di tiap cabang SAEC sehingga lembaga ini, sesuai namanya, benar-benar merupakan "education center".

Keampuhan pendidikan SAEC setidaknya sudah diakui oleh



pemerintah. Maret 2007 lalu tiga menteri (Menteri Perindustrian Fahmi Idris, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Erman Suparno, dan Menteri Koperasi dan UKM Suryadharma Ali) menganugerahkan *Indonesia Quality Development Award* pada Setiana Widjaja, pendiri SAEC. Ini bukan penghargaan satu-satunya yang diterimanya. Tahun-tahun sebelumnya penghargaan juga pernah diterima Setiana untuk SAEC. November 2006 SAEC dinobatkan sebagai "Top 2" kursus bahasa Inggris berprestasi se-DKI Jakarta. Pada bulan Mei 2006 dinobatkan sebagai "Top 3" kursus bahasa Inggris berprestasi nasional se-

Indonesia. Bahkan Walikota Jakarta Utara berkesempatan menandatangani prasasti penguasaan gedung SAEC pada peresmian tahun 2003 lalu. Ini menunjukkan prestasi SAEC bukanlah basa-basi.

Berawal dari Bakat Setiana

Tak pelak lagi, menyebut nama Saint Anna Education Centre tak akan lepas dari pendirinya yaitu Setiana Widjaja. Bakat yang dimiliki Setiana terbilang luar biasa. Perempuan yang kini berusia 35 tahun ini sudah menguasai beberapa bahasa asing pada saat usianya masih 10 tahun. Bakat menonjolnya itu tak digunakannya

sendiri. Pada saat usianya menginjak 15 tahun ia sudah bisa mengajar *private* yang murid-muridnya anak-anak ekspatriat. Sejak itulah Setiana tak lepas dari dunia pendidikan.

Tahun 1996 Setiana mendirikan lembaga pendidikan sendiri untuk menyalurkan bakat mendidiknya. Nama Saint Anna yang ia sematkan untuk SAEC diambilnya dari namanya sendiri. Nama Setiana diurai jadi dua bagian yaitu "Seti" (St) jadi "Saint" dan "Ana" jadi "Anna". Dengan menambah nama konsep lembaganya jadi lah Saint Anna Education Centre (SAEC).

Begitu lembaga ini didirikan

segera saja menjadi pusat perhatian. Hal ini karena SAEC menawarkan pendidikan dengan konsep berdasarkan kurikulum Singapura dan mengadopsi pendidikan model Montessori. Program ini di Indonesia kebanyakan ditawarkan untuk kalangan kelas atas, tapi Setiana justru menasar pasar di bawahnya. Karena itu biaya untuk siswa yang ingin ikut programnya relatif tidak mahal. Dan jika dibanding fasilitas yang disediakan SAEC biaya pendidikan di sini terbilang murah. Karena itulah peminatnya cukup tinggi.

Untuk mendukung kurikulum itu proses belajar di SAEC dibantu pula dengan program-program *audio visual*. "Kami sekarang menggunakan konsep pendidikan dengan sistem multimedia," tuturnya. Dengan pola ini anak yang mengikuti program tak perlu duduk tegang sambil mencecap pelajaran yang diberikan gurunya. Di SAEC anak bisa belajar sambil bermain dengan penuh gembira. "Kami mengambil konsep di mana murid-murid kami belajar dalam suasana *enjoy and fun*. Dengan pola begitu pengajaran bisa berlangsung lebih efektif," ujar Setiana.

Tak heran jika jumlah muridnya terus meningkat. Hingga tahun 2006 jumlah muridnya sudah 2000-an padahal itu hanya dilakukan di satu cabang yang berada di Gading Griya Raya, Jakarta Utara, yang kini jadi kantor pusatnya. Saat ini rata-rata muridnya 500 orang yang belajar di SAEC di kawasan Kelapa Gading itu. Jumlah murid sebanyak itu terbagi dalam tiga program yaitu pendidikan bahasa Inggris, pendidikan bahasa Mandarin dan bimbingan belajar. Untuk mendukung program-program itu Setiana menyediakan lab bahasa, perangkat audio video dan pertastakaan.



Data Singkat SAEC ScholarKids

| | |
|---------------------|---|
| Nama franchise : | SAEC ScholarKids |
| Franchisor : | SAEC |
| Jenis usaha : | Lembaga pendidikan dengan konsep <i>one stop learning</i> (Bahasa Inggris, Mandarin, Arab, komputer, bimbingan belajar, dan <i>playgroup</i>). |
| Berdiri : | 1996 |
| Mulai franchise : | 2006 |
| Jumlah outlet : | 16 cabang (per Juni 2007) |
| Investasi awal : | Rp 155 juta (belum termasuk tempat) |
| Franchise fee : | Rp 75 juta (sudah termasuk dalam investasi awal) |
| Royalty fee : | 10% dari omset |
| Kebutuhan tempat : | 150 m ² -200 m ² |
| Omset per bulan : | Rp 10 juta - Rp 80 juta |
| ROI (Balik Modal) : | 1-2 tahun |

Sesuai dengan perkembangannya program-program di SAEC terus ditambah mengikuti kebutuhan para siswanya. Saat ini selain pendidikan bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bimbingan belajar ada pula pendidikan komputer, pendidikan TI dan *playgroup*. Program-program itu diselenggarakan di kantor yang sama sehingga SAEC bisa disebut juga *one stop learning*. Konsep *one stop learning* ini yang membuat nama lembaga yang dilengkapi dengan kata "Education Centre". Jadi jika ditilik dari namanya Setiana sudah

sejak mendirikan SAEC punya konsep *ones stop learning*.

Franchise

Melihat tingginya keinginan bersekolah di SAEC mulai Mei 2006 Setiana menawarkan *franchise* SAEC. Modal yang dibutuhkan untuk memiliki cabang SAEC nkini jadi SAEC ScholarKids- ini sebesar Rp 160 juta. Modal sebanyak itu meliputi *franchise fee* sebesar Rp 75 juta untuk jangka waktu kerjasama lima tahun, dan keperluan lain (selain sewa tempat) sebesar Rp 60 juta. - Rp 80 juta.

Menurut Setiana, rincian biaya untuk keperluan lain itu meliputi furnitur Rp 20 juta, komputer Rp 30 juta, alat promosi Rp 10 juta, alat multimedia Rp 5 juta, dan AC Rp 15 juta. Semua investasi itu cukup untuk memfasilitasi enam kelas. Tempat yang dibutuhkan berukuran antara 150 m²-200 m² bisa berupa ruko atau rumah. Tetapi lokasinya harus dekat perumahan. *Franchisor* memungut *royalty fee* sebesar 10% dari omset per bulannya.

Dalam perhitungan manajemen SAEC dengan enam kelas di tiap cabang omset per bulannya bisa mencapai antara Rp 10 juta hingga Rp 80 juta. Jika tiap cabang memiliki 100 siswa saja, kembali modal bisa diperoleh dalam waktu 29 bulan. Tetapi jika muridnya mencapai 200, balik modal bisa diperoleh dalam waktu sembilan bulan.

Agaknya pola *franchise* yang ditawarkan dan nama besar SAEC membuat beberapa investor tertarik untuk menjadi *franchisee*-nya. Buktinya, tiga bulan setelah ditawarkan *franchise*-nya SAEC sudah memiliki tiga cabang tambahan yang dimiliki para *franchisee*-nya. Jumlah peminatnya terus bertambah. Hingga Juni 2007 jumlah cabang SAEC sudah 16 cabang di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) sehingga rata-ratanya tiap bulan berdiri satu cabang baru yang dimiliki para *franchisee*-nya.

Mulai pertengahan tahun 2007 ini SAEC dengan kibaran bendera ScholarKids-nya mulai merambah daerah lain di luar Jabodetabek. "Sudah banyak yang berminat," ujar Setiana. Nah, di tengah maraknya lembaga pendidikan dan besarnya pasar pendidikan untuk anak-anak di Indonesia, SAEC ScholarKids menawarkan alternatif investasi yang menarik. ■ ADVERTORIAL